

KERENTANAN SOSIAL DAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP PETANI TADAH HUJAN DI DESA SEGALA ANYAR KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Hidayatun Nopus¹, Siti Nurjannah², Nila Kusuma³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram^{1,2,3}

E-mail: hidayatunopus551@gmail.com

Abstrak

Judul penelitian ini adalah "Kerentanan Sosial Dan Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kerentanan sosial dan strategi bertahan hidup petani tadah hujan di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerentanan sosial yang dialami oleh petani tadah hujan adalah masalah sosial yang berupa pendidikan dan kesehatan, masalah kelembagaan, masalah ekonomi, masalah politik dan masalah lingkungan. Strategi bertahan hidup petani tadah hujan di Desa Segala Anyar yakni strategi aktif dilakukan dengan diversifikasi komoditas tanaman, diversifikasi mata pencaharian, melibatkan anggota keluarga untuk membantu dan membangun sumur bor. Strategi pasif dilakukan dengan meminimalisir pengeluaran sehari-hari dan menyimpan hasil pertanian. Strategi jaringan dilakukan dengan meminjam kepada keluarga yang mampu, jaringan dengan antar petani, jaringan dengan tengkulak dan jaringan dengan pemerintah desa.

Kata kunci: Kerentanan Sosial, Strategi Bertahan Hidup, Petani Tadah Hujan

Abstract

The title of this research is "Social Vulnerability and Survival Strategies of Rainfed Farmers in Segala Anyar Village, Pujut District, Central Lombok Regency". This research uses qualitative methods with data collection techniques using in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis in this study is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study aims to determine the social vulnerability and survival strategies of rainfed farmers in Segala Anyar Village, Pujut District, Central Lombok Regency. The results showed that the social vulnerability experienced by rainfed farmers are social problems in the form of education and health, institutional problems, economic problems, political problems and environmental problems. The survival strategy of rainfed farmers in Segala Anyar Village is an active strategy carried out by diversifying crop commodities, diversifying livelihoods, involving family members to help and building boreholes. Passive strategies are done by minimizing daily expenses and storing agricultural products. Network strategies are carried out by borrowing from well-off families, networking with inter-farmers, networking with middlemen and networking with the village government.

Keywords: Social Vulnerability, Survival Strategies, Rainfed Farmers

Pendahuluan

Khuruj adalah metode dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh dengan cara berkeliling mengunjungi masjid dari satu tempat ke tempat lain (Rasmianto, 2011). Tujuannya adalah untuk melatih mental dan membina jiwa muslim yang tangguh. Islam agama dakwah mendorong pemeluknya untuk aktif berdakwah (Novita Sari F, 2015). Jamaah Tabligh menjadi salah satu kelompok yang intens dalam melaksanakan dakwah, dengan fokus pada peningkatan iman dan amal saleh.

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau yang dihuni lebih dari 360 suku bangsa. Menurut Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), terdapat 17.504 pulau di Indonesia pada tahun 2004. Terdapat 6.000 pulau yang tidak berpenghuni. Indonesia terdiri dari lima pulau besar yaitu Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Jika perairan antar pulau ini dijumlahkan maka luas wilayah Indonesia menjadi 1,9 juta kilometer persegi (Julismin 2021). Data Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan (2016) menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai luas wilayah sekitar 191,1 juta hektar yang terbagi atas 43,6 juta hektar

lahan basah dan 144,5 juta hektar lahan kering. Dari total luas tersebut, 15,9 juta hektar merupakan kawasan potensial pertanian (Kementerian Pertanian, 2020).

Realitas tersebut berbanding terbalik dengan kondisi petani di Indonesia khususnya yang tinggal di daerah terpencil. Dimana petani yang tinggal di daerah terpencil seringkali mengalami kesulitan dalam hal mengolah lahan pertanian karena kurangnya ketersediaan air, iklim yang buruk, tidak tersedianya air irigasi, dan alat-alat yang masih tradisional. Walaupun adanya sumberdaya yang melimpah, jika pengolahannya tidak tepat makan sama halnya dengan sia-sia.

Dilihat di beberapa daerah pedesaan yang memiliki lahan persawahan yang luas dan kebutuhan air yang kurang maka kegiatan pertanian pun tidak bisa dilakukan secara optimal. Dengan adanya keterbatasan ketersediaan air dapat menyebabkan sawah menjadi kering sehingga area persawahan tersebut bersifat sawah tadah hujan. Artinya sawah tersebut tergantung pada curah hujan ketika ingin bercocok tanam (Murtiah, 2019).

Semua aspek kehidupan dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan iklim yang sangat sulit untuk dihindari dan paling rentan terhadapnya.

Pertanian adalah salah satu sektor yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim. Kondisi ini menempatkan ketahanan pangan dalam bahaya yang signifikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tanpa melakukan adaptasi terhadap perubahan iklim produksi tanaman pangan di Indonesia diperkirakan akan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2050, terutama untuk produk pertanian yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Sektor pertanian sangat rentan terhadap perubahan iklim karena mempengaruhi pola penanaman, produksi, dan kualitas produk. Setiap wilayah memiliki iklim yang berbeda-beda, terutama di Nusa Tenggara Barat. Ini disebabkan oleh fakta bahwa permukaan bumi berbentuk bulat sehingga sinar matahari tidak dapat diterima secara merata di setiap permukaannya. Selain itu, jenis permukaan bumi dan topografi yang berbeda tidak bereaksi secara sama terhadap radiasi matahari (Winarno, dkk., 2019).

Salah satu provinsi di Indonesia yang paling rentan terhadap dampak perubahan iklim adalah Nusa Tenggara Barat. Kondisi biofisik pegunungan, dataran rendah, dan pesisir bervariasi dalam respons terhadap perubahan iklim, bergantung pada bagaimana wilayah

tersebut berkembang. Wilayah Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari Pulau Lombok dan Sumbawa, berada di bagian timur Indonesia dan dianggap kering dan kurang air. Sebagian besar dampak perubahan iklim terlihat pada peningkatan suhu, yang dapat menyebabkan penurunan muka air tanah, yang rentan terhadap sumber air untuk memenuhi kebutuhan, dan permintaan mempengaruhi ketersediaan air (Perdian, dkk., 2022). Area pertanian tadah hujan di Nusa Tenggara Barat mencapai 266.478 ha (BPS, 2022). Ini merupakan salah satu peluang dan tantangan dalam kebijakan pertanian. Sebagian besar, berbagai daerah di Nusa Tenggara Barat memiliki intensitas kekeringan yang bervariasi. Seiring dengan adanya dampak perubahan iklim menyebabkan masalah kekurangan air semakin meningkat, hal ini akan berdampak pula pada pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang terus berlanjut. Kondisi seperti ini akan meningkatkan tekanan pada sistem pertanian tadah hujan agar menerapkan tata kelola air yang lebih produktif. Petani tadah hujan yang hanya mengandalkan air hujan sebagai pengairan lahan pertanian tentu sangat berpengaruh terhadap perubahan iklim yang terjadi saat ini.

Perubahan temperatur secara global memicu terjadinya musim kemarau berkepanjangan. Semenjak awal tahun 2023 Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menginformasikan bahwa musim kemarau di wilayah Nusa Tenggara Barat mulai sejak Maret 2023 hingga puncaknya yakni pada bulan Agustus- September akan mengalami musim kemarau berkepanjangan hal ini tentu berdampak pada petani tadah hujan dan lahan kering yang ada (BMKG, 2023).

Kerentanan sosial merujuk pada kemampuan suatu kelompok atau masyarakat untuk menangani dan beradaptasi dengan risiko. Banyak faktor kompleks mempengaruhi kerentanan, termasuk proses fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan yang menimbulkan risiko. Indeks keterpaparan (*exposure*) dan sensitivitas yang menunjukkan kerentanan (Suwandi, 2017). Kerentanan adalah kondisi masyarakat yang menyebabkan ketidakberdayaan dalam menghadapi ancaman. Karena tingkat kerentanan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi risiko bencana, penting untuk mengetahui bahwa bencana akan terjadi ketika bahaya terjadi pada kondisi yang rentan (Nurjanah, dkk. 2013).

Pulau Lombok adalah salah satu

pulau di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dimana, penduduknya sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan. Karena mayoritas penduduknya adalah petani sehingga Lombok menjadi penghasil padi yang sampai saat ini masih diharapkan untuk dapat menyumbangkan 40 ribu ton beras tiap tahunnya (Dinas Pertanian NTB, 2008). Untuk melanjutkan dan mewujudkan kontribusi tersebut pemerintah melaksanakan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) dengan melibatkan petani secara partisipatif, kemudian ditunjang oleh penyediaan sarana produksi pertanian. Usaha tani padi secara intensif di Pulau Lombok dilaksanakan pada berbagai jenis lahan pertanian. produksi padi dan padi menjadi komoditas andalan masyarakat di Lombok khususnya di wilayah selatan. Salah satu wilayah usaha tani padi ada di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Namun dengan adanya perubahan iklim seperti saat ini menyebabkan hasil pertanian di Kecamatan Pujut mengalami penurunan.

Desa Segala Anyar merupakan salah satu dari banyak desa di Kecamatan Pujut yang mengalami dampak perubahan iklim. Desa Segala Anyar memiliki lahan yang cukup luas sekitar 419,12 ha dan 354,

95 ha merupakan lahan tadah hujan sehingga dalam pengembangan usaha tani padi yang sebagian besar merupakan lahan kering dengan curah hujan yang rendah. Kondisi tersebut menyebabkan lahan pertanian hanya dapat ditanami satu atau dua kali dalam satu tahun yakni pada musim penghujan, sehingga kondisi ini membuat sumber pangan dan pendapatan masyarakat Segala Anyar terbatas. Sering kali hasil pertanian di Desa Segala Anyar mengalami penurunan karena seringnya lahan kosong yang disebabkan oleh musim kemarau, dan menyebabkan terhambatnya proses pengolahan lahan pertanian. Pada musim kemarau, sawah dibiarkan dalam keadaan kosong dan petani tidak dapat melakukan proses penanaman. Petani yang memiliki sawah di dekat aliran sungai membangun sumur bor untuk mengairi sawah mereka karena letak sungai dan aliran air yang sangat jarang. Namun, beberapa petani tidak melakukan hal yang sama karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk membangun sumur di dekat lahan pertanian. Selain itu, membangun sumur di area persawahan sangat sulit karena tanahnya yang sangat kering dan membutuhkan kedalaman yang dalam dan hanya menghasilkan biaya yang besar. Oleh karena itu, petani tidak

melakukan pekerjaan pertanian ketika musim kemarau tiba. Dampak nyata yang dirasakan oleh petani tadah hujan akibat dari perubahan iklim di Desa Segala Anyar selain dari kondisi lingkungan seperti lahan yang kering, susah diolah, debit air yang kurang yakni munculnya berbagai masalah sosial ekonomi masyarakat atau pada masalah finansial. Dengan lahan yang cukup luas hampir 70% lahan tidak dapat ditanami padi ketika terjadi musim kemarau berkepanjangan (Konsepsi, 2023).

Hasil Survei KSA menunjukkan bahwa luas panen padi pada tahun 2022 mencapai sekitar 270,09 ribu hektar, turun sebanyak 6,12 ribu hektar (2,22%) dibandingkan tahun 2021. Sementara itu, produksi padi tahun 2022 sebesar 1,45 juta ton GKG, jika dikonversikan menjadi beras, mencapai sekitar 827,52 ribu ton, atau naik sebesar 19,02 ribu ton (2,35 %) dibandingkan dengan produksi beras tahun 2021 (BPS, 2022). Dengan adanya penurunan jumlah area panen padi menyebabkan beberapa dampak nyata yang dirasakan masyarakat, oleh karena itu diperlukan cara untuk mengatasi kerentanan sosial yang dialami oleh petani tadah hujan dan cara bertahan hidup serta solusi nyata yang dapat diberikan untuk

mengurangi dampak negatif perubahan iklim yang dirasakan oleh petani tadah hujan, hal ini seharusnya juga berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kerentanan sosial yang dihadapi oleh petani tadah hujan di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, dan untuk mengetahui strategi bertahan hidup petani tadah hujan iklim di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan uraian di atas pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut (1) Bagaimana kerentanan sosial yang dihadapi oleh petani tadah hujan di desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah (2) Bagaimana strategi bertahan hidup petani tadah hujan di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan Teori Mekanisme Survival (James C Scott). Banyak para ahli yang menggunakan teori Mekanisme Survive. Karya tulis dari Latalatop memberikan penjelasan tentang definisi apa itu *Mekanisme Survive*. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*survive*” atau “*to survive*”, yang berarti “bertahan hidup”, dan “*mekanism*” berarti “cara untuk bertahan hidup”. Selain itu, *survive* dapat

didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan hidup dan keluar dari situasi yang sulit, seperti mempertahankan diri dari situasi tertentu atau situasi di mana perjuangan diperlukan untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, mekanisme survive adalah metode yang digunakan oleh orang-orang yang menghadapi situasi sulit untuk dapat bertahan hidup (Latalatop, 2016:19).

Secara umum mekanisme survive dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Ada hal lain yang menentukan masa seseorang yang berada pada kondisi *survive*, yaitu keputusan apakah akan tetap bertahan (*survive statis*) atau bergerak keluar mencari bantuan (*survive dinamis*). Jadi secara umum mekanisme survive didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya (Latalatop, 2016:23).

Terdapat beberapa kalimat untuk menggambarkan prinsip-prinsip yang harus dipegang oleh *survivor* yaitu sebagai berikut:

1. (*Size up the situation*), untuk bertahan hidup, mereka yang benar-benar

- mengalami kesulitan harus benar-benar mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan agar mereka dapat bertahan hidup. Kepandaian saat menghadapi kesulitan ini ditunjukkan.
2. (*Under Haste Make Taste*), terutama berlaku untuk mereka yang ingin melakukan mekanisme survive; dalam hal ini, mereka akan melakukannya dengan cara yang tidak tergesa-gesa dengan tujuan untuk selamat, meskipun dengan cara yang lambat.
 3. (*Remember Where You Are*), posisi seseorang tidak dipengaruhi oleh posisinya. Meskipun demikian, kemampuan seseorang untuk mengingat posisinya di lingkungannya adalah yang paling penting. Ingat bahwa saat anda berada dalam situasi yang sangat sulit, anda tidak perlu menunjukkan kesulitan; yang terpenting adalah mencari cara untuk keluar dari situasi sulit tersebut.
 4. (*Vanquish Fear and Panic*), menjadi sadar diri dan mengendalikan rasa takut dan panik yang dapat mengganggu pemikiran dan kesadaran.
 5. (*Improvise*), perbaiki diri dari kesulitan, gunakan segenap kemampuan dan pengetahuan untuk keluar dari kesulitan yang sedang dihadapi.
 6. (*Value Living*), hargailah kehidupan. Jangan sisakan hidup dengan mengambil keputusan yang ceroboh. (Latalatop, 2016:20).
- Kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai mekanisme survive. James S. Cott adalah pencipta teori Mekanisme Survive yang paling terkenal. Dalam penjelasannya tentang teori ini, Scott menjelaskan bahwa petani harus mampu bertahan hidup selama beberapa tahun ketika hasil bersih panen atau sumber daya lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Akibatnya, petani menggunakan berbagai strategi untuk bertahan hidup saat menghadapi krisis ekonomi. Namun, mereka tidak dapat dianggap bertahan jika mekanisme survive sudah dilakukan dan kondisi ekonominya terus berlarut-larut. Oleh karena itu para petani yang dikemukakan oleh Scott dalam memenuhi kehidupan pokok ada tiga mekanisme diantaranya sebagai berikut:
1. Bertahan hidup dengan cara menghemat pengeluaran biaya hidup sehari-hari dengan mengikat sabuk

mereka dengan kencang lagi dengan jalan makan hanya dengan sehari sekali dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah.

2. Pada tingkat keluarga ada berbagai alternatif subsistensi, yang dapat digolongkan sebagai “swadaya”. Hal itu dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang kecil, sebagai buruh lepas, dan bermigrasi.
3. Bertahan hidup dengan menjalin dan meminta tolong pada jaringan dan lembaga di luar lingkungan keluarga yang tepat, dan memang seringkali berfungsi sebagai peredam kejutan selama krisis-krisis ekonomi dalam kehidupan petani. Dengan jaringan ini akan dapat bantuan dari sanak-saudaranya, kawan-kawannya, desanya, seorang pelindung (patron) yang berpengaruh. Swadaya mungkin merupakan strategi yang paling dapat diandalkan. (Scott, 1981:40).

Penelitian Scott menjelaskan kemampuan orang untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang sulit, terutama dalam kelompok tani. Jika kita melakukan penelitian lebih lanjut, kita akan menemukan bahwa petani di Desa Segala Anyar juga mengalami kondisi seperti ini.

Mereka tinggal di wilayah yang memiliki tanah pertanian yang kering, juga dikenal sebagai tanah tadah hujan. Orang-orang yang tinggal di daerah dengan sumber air yang terbatas dan lahan pertanian yang tidak dapat diolah menyebabkan sering terjadinya gagal panen, sehingga mereka harus mencari cara lain untuk bertahan hidup. Karena hal itu, para petani selalu menghadapi kesulitan dalam mendapatkan keuntungan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Segala Anyar Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Unit analisis dari penelitian ini adalah petani tadah hujan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Kerentanan Sosial Petani Tadah Hujan

Petani tadah hujan mengalami kerentanan terhadap perubahan iklim dan dampaknya. Mereka menghadapi kesulitan dalam menentukan pola tanam, musim

hujan yang tidak menentu, suhu udara panas, dan munculnya penyakit baru dalam tanaman padi. Petani juga mengalami persepsi negatif terhadap dampak perubahan iklim, seperti produksi yang menurun, gagal panen, lahan yang semakin kering, dan lahan yang sulit diolah. Kerentanan sosial ini dapat mempengaruhi pendapatan dan keberlanjutan usaha tani petani tadah hujan.

Ada beberapa komponen kerentanan sosial yang dihadapi oleh petani tadah hujan di Desa Segala Anyar yakni terdiri dari: (a) Sosial; (b) Kelembagaan; (c) Ekonomi; (d) Politik; dan (e) Lingkungan.

a. Sosial

Petani tadah hujan merupakan kelompok masyarakat yang bergantung pada curah hujan sebagai sumber utama untuk irigasi lahan pertanian. Ketergantungan yang tinggi terhadap faktor alam ini menimbulkan adanya kerentanan terhadap perubahan iklim dan kondisi sosial lainnya. Dalam konteks sosial, mereka menghadapi berbagai tantangan yang menyulitkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mereka. Aspek utama masalah sosial yang dihadapi oleh petani tadah hujan yaitu pendidikan dan kesehatan.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam peningkatan kualitas hidup petani, namun tingkat pendidikan petani tadah hujan umumnya masih rendah. Kurangnya akses ini mempengaruhi pengetahuan mereka tentang praktik pertanian yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di beberapa wilayah pedesaan Indonesia, mayoritas petani tadah hujan hanya menyelesaikan pendidikan dasar atau menengah.

Seperti pada tabel di atas tentang tingkat pendidikan masyarakat di Desa Segala Anyar yang mana sebagian besar masyarakat Desa Segala Anyar merupakan tamatan SD/ sederajat. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan masyarakat petani masih di bawah rata-rata.

Rendahnya tingkat pendidikan ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengadopsi teknologi pertanian modern serta memperluas akses terhadap informasi terkait praktik pertanian yang lebih efisien. Menurut studi oleh Supriatna (2018), pendidikan yang rendah membatasi kemampuan petani untuk berinovasi terutama dalam menghadapi perubahan iklim dan kondisi

alam yang tidak menentu.

Program penyuluhan pertanian yang efektif dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani tentang metode pertanian berkelanjutan. Pendidikan yang kurang memadai menyebabkan petani kesulitan dalam menghadapi tantangan baru, seperti serangan hama atau cuaca ekstrem. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga mempengaruhi kemampuan petani untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan pasar dan harga, sehingga mengurangi daya tawar mereka.

Isu ini juga ditemukan dalam studi oleh Badiane (2019) yang menekankan bahwa di negara berkembang, petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih adaptif terhadap teknologi dan perubahan. Oleh karena itu, penting diadakannya program pendidikan dalam bentuk pelatihan yang relevan bagi petani tadah hujan untuk meningkatkan daya saing dan ketahanan mereka terhadap perubahan.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan informan yang berkaitan dengan pendidikan di Desa Segala Anyar kebanyakan yang berpropesi sebagai petani adalah lulusan SMA ke bawah. Sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan

tentang cara penanaman dikala terjadinya perubahan iklim seperti saat ini. Selain itu juga pendidikan yang merupakan bagian dari jaringan sosial dianggap mempengaruhi tingkat kerentanan sosial karena kuatnya pendidikan atau masyarakat terpelajar dalam kehidupan bermasyarakat dapat meningkatkan kualitas manusia. Berdasarkan kerentanan sosial yang berkaitan dengan pendidikan, dua dari lima informan utama mengatakan bahwa petani tadah hujan sangat rentan terhadap masalah pendidikan, baik terhadap anak petani maupun petani itu sendiri.

c. Kesehatan

Kondisi kesehatan petani tadah hujan juga menjadi masalah utama yang mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan mereka. Petani umumnya tinggal di daerah terpencil dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan sehingga sering kali tidak memiliki akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai, terutama dalam hal perawatan preventif.

Faktor-faktor lingkungan seperti paparan langsung terhadap pestisida dan perubahan iklim yang drastis meningkatkan risiko penyakit pada petani tadah hujan. Penelitian oleh Haryanto (2021) menunjukkan bahwa paparan pestisida tanpa perlindungan yang

memadai dapat menyebabkan gangguan pernapasan dan penyakit kronis lainnya. Oleh karena itu, intervensi kesehatan yang lebih baik diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

d. Kelembagaan

Kelembagaan berperan penting dalam mendukung petani tadah hujan. Akses terhadap lembaga pertanian, seperti kelompok tani atau koperasi, dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mendapatkan bantuan teknis, modal, dan informasi pasar. Namun, banyak petani tadah hujan yang tidak terhubung dengan kelembagaan yang kuat, baik karena lokasi geografis maupun keterbatasan sumber daya.

Kelembagaan yang berperan dalam meningkatkan akses pasar, pelatihan, serta dukungan teknis sangat penting untuk membantu petani beradaptasi dengan perubahan iklim dan meningkatkan produktivitas. Dukungan kelembagaan yang kuat dalam bentuk manajemen lahan dan sumber daya air sangat berpengaruh terhadap ketahanan petani terhadap kekeringan dan banjir. Penguatan kelembagaan lokal yang mendukung petani tadah hujan, seperti kelompok tani atau koperasi, dapat berperan penting dalam meningkatkan akses mereka ke sumber

daya yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Misalnya kelompok tani yang sangat berperan penting dalam kehidupan petani tadah hujan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, lembaga sosial sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial masyarakat khususnya para petani. Dari adanya lembaga dan organisasi dianggap dapat menjadi strategi dalam pengembangan individu-individu yang kemudian dapat membuat minimal sebuah keluarga memiliki kapasitas bertahan tinggi, sehingga mencegah timbulnya kerentanan yang tinggi.

Kelembagaan juga berbentuk kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkat kerukunan dan kekompakan petani di Desa Segala Anyar terjalin dengan sangat baik. Keikutsertaan petani dalam suatu organisasi hanya dibuktikan dengan mengikuti kelompok tani yang ada di desa, dan jarang sekali petani yang mengikuti organisasi non pertanian. Aturan-aturan yang muncul dari petani dalam lingkup pertanian adalah tentang penyuluhan pertanian tadah hujan, yaitu bagaimana cara petani dalam mengatur

atau melakukan pertanian dalam perubahan iklim seperti saat ini yang dioperasionalkan secara swadaya oleh petani di Desa Segala Anyar. Sebagian besar petani pernah hadir dalam penyuluhan, namun hanya 1-2 kali saja, hal ini yang menjadi salah satu penyebab kurangnya informasi terkini bidang pertanian yang disebabkan karena sebagian dari petani ada yang merasa lelah ketika pulang dari sawah yang menyebabkan mereka malas untuk menghadiri penyuluhan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut bagi petani di Desa Segala Anyar pengalamanlah yang masih diutamakan dalam kegiatan pertanian. Selain dari kegiatan penyuluhan, kegiatan gotong-royong juga dibutuhkan dalam hal ini, karena gotong-royong merupakan cara yang dapat dilakukan oleh petani dalam meringankan beban kerja.

Kerentanan sosial yang berkaitan dengan kelembagaan yakni kebanyakan kelompok tani yang ada di desa dinilai kurang bisa mengakomodasi kendala-kendala yang ada di lapangan misalnya terkait dengan pengairan, di mana pengairan yang dilakukan kurang efektif karena tidak bisa menjangkau sawah yang lokasinya jauh dari saluran irigasi. Selain itu juga lembaga sosial yang disediakan oleh pemerintah desa seperti koperasi tidak

berjalan dengan baik karena hanya memberatkan para petani ketika meminjam uang, oleh karena itu petani lebih memilih untuk mengandalkan saudara, teman, dan tetangga untuk melakukan pinjaman uang di saat krisis daripada meminjam uang karena menurut para petani dengan meminjam kepada keluarga tidak akan memberatkan dalam pembayaran bunga yang besar. Untuk mengatasi hal tersebut masyarakat melakukan kegiatan *banjar* untuk memenuhi kebutuhan ketika melakukan kegiatan masyarakat seperti acara syukuran. Sebagian besar masyarakat menyisihkan uang atau barang untuk dijadikan iuran ketika melakukan *banjar*. Di Desa Segala Anyar terdapat beberapa bentuk *banjar* yang dilakukan misalnya *banjar* uang, *banjar* tikar, dan *banjar* alat-alat *begawe*.

e. Ekonomi

Petani tadah hujan sering kali berada dalam kondisi rentan karena pendapatan yang tidak menentu. Ketergantungan pada musim hujan membuat produksi mereka sangat fluktuatif, yang berpengaruh langsung pada pendapatan mereka. Ketidakpastian cuaca yang semakin meningkat akibat perubahan iklim global memperburuk situasi ini. Sebagai contoh, musim kemarau

yang berkepanjangan, pendapatan petani tadah hujan dapat menurun dibandingkan dengan tahun yang curah hujannya stabil.

Secara global, hasil studi oleh Lobell *et al.* (2021) menekankan bahwa petani kecil di negara berkembang, termasuk petani tadah hujan, adalah kelompok yang paling terdampak oleh volatilitas pasar dan risiko iklim. Oleh karena itu, diversifikasi sumber pendapatan dan akses ke pasar yang lebih stabil merupakan langkah penting yang perlu didorong untuk meningkatkan ekonomi petani.

Masalah ekonomi merupakan hal yang dapat menimbulkan kerentanan ketika petani tidak mempunyai modal uang untuk menggarap sawah mereka. Mereka mengandalkan pinjaman uang dari pihak luar seperti saudara, teman, organisasi, dan tetangga. Tidak adanya modal yang cukup adalah akibat dari minimnya pendapatan yang dihasilkan oleh petani. Minimnya pendapatan ini akibat dari kurang maksimalnya hasil produksi pertanian yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kekeringan, hama tikus, dan kurangnya sumber pengairan. Untuk mencukupi pendapatan serta permodalan sebagian besar petani melakukan pekerjaan tambahan seperti bekerja sebagai buruh bangunan, memelihara hewan ternak, dan

bekerja merantau ke luar desa maupun ke luar negeri.

f. Politik

Masalah politik yang dihadapi oleh petani tadah hujan di Indonesia mencerminkan bahwa kelompok ini seringkali kurang mendapatkan perhatian dalam pembuatan kebijakan publik. Meskipun sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian, kebijakan pertanian cenderung lebih menguntungkan petani yang memiliki akses terhadap sistem irigasi teknis atau yang mengelola lahan dengan dukungan yang lebih baik.

Kebijakan pertanian di Indonesia, meskipun telah banyak mengalami kemajuan, masih kurang memperhatikan kebutuhan spesifik petani tadah hujan. Penelitian oleh Raharjo (2022) menunjukkan bahwa kebijakan irigasi lebih sering difokuskan pada pengembangan lahan sawah teknis dan irigasi besar, sementara petani tadah hujan seringkali diabaikan dalam alokasi anggaran pembangunan.

Masalah politik yang dihadapi oleh petani di Desa Segala Anyar berbentuk janji-janji politik yang dilakukan oleh para calon Legislatif yang berjanji untuk memperbaiki bendungan Luko untuk irigasi lahan pertanian, namun sayangnya sampai

sekarang belum juga dilakukan. Kehidupan petani juga rentan terhadap masalah politik dikarenakan ketika pemilihan calon kepala desa banyak dari petani yang berbeda pendapat yang menyebabkan adanya ketegangan diantara para petani. Ketegangan tersebut berbentuk petani yang tidak saling sapa satu sama lain.

g. Lingkungan

Petani tadah hujan menghadapi banyak masalah lingkungan penting, terutama karena mereka sangat bergantung pada pola curah hujan yang tidak menentu. Perubahan iklim, seperti peningkatan suhu global dan perubahan pola hujan, sangat memengaruhi produktivitas pertanian. Perubahan iklim telah menyebabkan musim tanam yang lebih pendek dan curah hujan yang tidak teratur, yang mengakibatkan ketidakpastian hasil pertanian. Risiko banjir dan kekeringan memperburuk kondisi ini karena dapat merusak lahan pertanian dan mengurangi produksi.

Petani kecil di negara-negara berkembang (petani tadah hujan) adalah yang paling terkena dampak dari risiko lingkungan akibat perubahan iklim. Dalam konteks ini, petani sering kali tidak memiliki akses ke informasi yang tepat tentang praktik pertanian berkelanjutan

yang dapat meningkatkan ketahanan mereka terhadap perubahan iklim. Dari segi aset alam (*natural capital*), ditandai dengan buruknya irigasi, sub aset ini dinilai dapat menimbulkan kerentanan terhadap petani berupa hasil produksi yang kurang maksimal sehingga berpengaruh terhadap menurunnya pendapatan petani. Kondisi lahan pertanian yang kering mengakibatkan masa tanam dalam satu tahun kurang maksimal karena lahan pertanian hanya mampu ditanami 2-3 kali dalam satu tahun. Kesuburan lahan pertanian yang kurang baik dan tidak didukung oleh kondisi alam dan irigasi yang baik, maka untuk kesuburan lahan ini tidak membantu petani untuk meningkatkan hasil pertanian, sehingga tingkat kesuburan ini tidak begitu menonjol dalam mempengaruhi kemakmuran petani di Desa Segala Anyar.

Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan

Menghadapi perubahan iklim seperti saat ini tentu membutuhkan langkah yang tepat yang harus dilakukan oleh para petani tadah hujan agar mampu bertahan saat perubahan iklim terjadi. Banyak petani memiliki cara tersendiri untuk dapat mengatur strategi untuk bertahan hidup, ada yang mencari pekerjaan sampingan bahkan ada juga yang

bekerja sama antar anggota keluarga untuk saling membantu memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Beberapa strategi yang biasa digunakan oleh petani yang dikelompokkan menjadi strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

a. Strategi Aktif

Ketika menghadapi perubahan iklim tentu beberapa aktivitas kehidupan sehari-hari petani tadah hujan sedikit berubah. Ada beberapa strategi aktif yang dilakukan oleh petani di Desa Segala Anyar yakni, (a) Diversifikasi komoditas tanaman; (b) Diversifikasi mata pencaharian; (c) Melibatkan anggota keluarga untuk membantu; dan (d) Membangun sumur bor.

1. Diversifikasi Komoditas

Tanaman

Demi menunjang kebutuhan hidup petani di Desa Segala Anyar, petani tidak hanya menanam satu komoditas tanaman saja, melainkan menanam beberapa komoditas pertanian dalam satu tahun penanaman. Hal tersebut diterapkan oleh petani di Desa Segala Anyar untuk menopang kebutuhan di tengah kondisi lahan pertanian yang kering.

Oleh karena itu beberapa petani menanam komoditas pertanian seperti semangka dan melon yang tidak memerlukan banyak air untuk proses pengairan, banyak petani juga ikut menanam semangka atau melon sebagai pilihan alternatif sebelum menanam padi yang menjadikan tanaman semangka dan melon menjadi komoditas kedua yang paling banyak di tanam di Desa Segala Anyar.

2. Diversifikasi Mata Pencaharian

Untuk menunjang kebutuhan hidup petani di Desa Segala Anyar tidak hanya bekerja sebagai petani saja, melainkan bekerja sampingan sebagai peternak. Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan utama bahwa diversifikasi mata pencaharian yang dilakukan adalah dengan menjadi peternak ayam sebagai alternatif lain untuk mendapatkan penghasilan. Selain bekerja sampingan sebagai peternak, ada beberapa petani yang memutuskan untuk bekerja sebagai buruh baik itu buruh harian maupun buruh

borongan. Hampir sama dengan buruh harian, sistem buruh borongan dibayar sesuai dengan upah yang dihitung berdasarkan hasil kerja dalam satuan hasil. Misalnya bekerja borongan dalam pemanenan padi, maka upah yang akan didapat berdasarkan sawah yang digarap dan berdasarkan berapa orang di dalam kelompok borongan tersebut. Sehingga dengan adanya pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani di Desa Segala Anyar terbukti efektif bagi para petani karena dapat pemasukan selain dari usaha tani.

3. Melibatkan Anggota Keluarga Untuk Membantu

Dalam hal ini petani juga tentu melibatkan seluruh anggota keluarga agar mampu kerja sama untuk membantu kegiatan di sawah. Bahkan dapat dikatakan bahwa semua petani tadah hujan Desa Segala Anyar melibatkan semua anggota keluarga untuk bekerja di sawah karena mereka beranggapan bahwa harus dilibatkan semua anggota keluarga termasuk anak

untuk mengajarkan kemandirian sama halnya dengan para petani dulu yang dari kecil sudah bekerja di sawah. Sehingga cara petani untuk mengajarkan itu kepada anak dan istri dengan cara melibatkannya dalam kegiatan kelompok tani maupun saat bekerja di sawah. Selain itu juga dalam kondisi perubahan iklim para petani meningkatkan kuantitas kerjanya dengan menambah jam kerjanya untuk tetap mencari pendapatan tambahan untuk bertahan hidup.

Bertahan dalam kondisi perubahan iklim dengan musim yang tidak menentu mengakibatkan tersebarnya dengan merata pembagian kerja antara petani, istri dan anak-anaknya. Dalam hal ini petani melibatkan seluruh anggota keluarga pada pertanian saat kondisi sulit seperti saat ini ataupun pada tahun sebelumnya.

4. Membangun Sumur Bor

Kondisi pertanian yang masih mengandalkan air hujan sebagai sumber utama pengairan lahan untuk musim tanam pertama. Tapi sayangnya dengan

kondisi iklim yang tidak menentu seperti sekarang ini menyebabkan lahan menjadi kering dan sulit untuk ditanami. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut para petani di Desa Segala Anyar membangun sumur bor di lahan sawah mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa petani tadah hujan di Desa Segala Anyar masih mengandalkan air hujan untuk penanaman padi hingga saat ini. Sehingga petani bisa panen satu sampai dua kali dalam setahun dengan dibantu oleh pengairan sumur bor. Di mana sumur bor digunakan untuk pengairan dan pemupukan dalam penanaman kedua yakni pada jenis komoditas semangka, dan tembakau.

b. Strategi Pasif

Beberapa strategi pasif yang dilakukan oleh petani di Desa Segala Anyar yakni, (a) Meminimalisir pengeluaran sehari-hari; dan (b) Menyimpan hasil pertanian.

1. Meminimalisir pengeluaran sehari-hari

Permasalahan ekonomi seperti pendapatan dan pengelolaan bahkan penerapan strategi dalam mengatur keuangan tentu juga berpengaruh akibat dari adanya perubahan iklim saat ini. Dalam pertanian tadah hujan dibutuhkan kerja sama antara istri dan suami untuk mengatur pengeluaran dan tetap memprioritaskan kebutuhan rumah tangga dan biaya sekolah anak. Penerapan strategi seperti penerapan pola hidup hemat dengan melihat pemasukan dan pengeluaran sebagai pertimbangan untuk mengetahui hal apa saja yang menjadi prioritas untuk dipenuhi terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tentu petani memiliki strategi yang digunakan untuk mengelola keuangan dan memprioritaskan kebutuhan hidup masing-masing. Bahkan untuk kondisi sekarang banyak petani yang mengurangi jumlah kebutuhan yang harus dibeli guna untuk meminimalisir pengeluaran setiap hari ataupun

setiap bulannya karena kondisi pertanian di Desa Segala Anyar masih belum kembali normal untuk masa tanam padi.

2. Menyimpan Hasil Pertanian

Selain meminimalisir pengeluaran belanja keluarga, petani juga menyimpan sebagian hasil panen untuk kebutuhan yang akan datang. Namun ada juga petani yang langsung menjualnya ke pengepul yang datang ke Desa Segala Anyar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani di Desa Segala Anyar menyimpan hasil panen yang berupa gabah untuk kebutuhan yang akan datang. Sebagian besar dari petani menyediakan satu tempat di dalam rumah untuk digunakan sebagai tempat menyimpan hasil pertanian.

c. Strategi Jaringan

Dampak yang ditimbulkan dan dirasakan oleh para petani tentu juga membutuhkan pihak lain untuk membantu karena petani hanya mampu menjalankan dan bertahan sesuai dengan usaha mereka sendiri. Salah satu pihak yang juga terlibat yakni pemerintah desa setempat

maupun pemerintah kabupaten hingga dinas terkait seperti dinas pertanian. Tentu dalam kondisi saat ini pihak-pihak tersebut juga mengupayakan yang terbaik untuk pertanian yang ada karena pertanian merupakan lahan mata pencaharian sebagian besar atau mayoritas masyarakat Desa Segala Anyar sehingga membutuhkan pemerintah untuk dapat memberikan sumbangsih dalam kondisi susah dengan perubahan iklim saat ini. Selain dari bantuan dari pemerintah desa ataupun kabupaten, para petani juga melakukan peminjaman modal dari keluarga, tetangga ataupun dari pihak bank. Para petani juga memanfaatkan jaringan keluarga dalam hal meminjam modal ataupun meminta bantuan kepada keluarga yang lebih mampu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yang berkaitan tentang kebijakan pemerintah desa dalam membantu petani di Desa Segala Anyar, strategi jaringan yang diberikan oleh pemerintah desa yakni berupa BLT DD guna membantu para petani yang berbentuk pemberian pupuk gratis ke setiap kepala keluarga yang tersebar di 12 dusun serta memberikan sosialisasi tentang sadar iklim yang

bekerja sama dengan pihak swasta. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan pemerintah agar mampu berperan dengan adanya perubahan ini yakni dengan subsidi sembako, pupuk, obat-obatan dan subsidi pembuatan sumur bor. Namun petani juga banyak yang tidak merasakan hal tersebut sehingga perlunya pemerataan yang dilakukan pemerintah setempat. Dalam hal keterkaitan pemerintah dengan petani tentu harus dijaga dengan baik untuk keberlangsungan kehidupan pertanian. Hubungan sosial harus terjalin dengan baik antara anggota kelompok petani dan pemerintah desa. Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi ini harus mampu dijalankan secara beriringan dengan kemampuan para petani dengan dorongan dan bantuan dari pemerintah setempat maupun beberapa pihak yang juga terkait agar mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi saat ini.

Selain dengan memanfaatkan jaringan keluarga dan pemerintah desa ataupun swasta, dalam hal pemasaran petani di Desa Segala Anyar juga melakukan kerja sama dengan para tengkulak atau pengepul yang datang

langsung ke desa ketika proses pemanenan hasil pertanian sehingga para petani tidak perlu repot untuk menjualnya sendiri karena pemerintah desa tidak menyediakan BUMDES yang bisa dimanfaatkan oleh petani dalam hal penjualan hasil pertanian.

Penelitian ini menggunakan teori *Mekanisme Survive* yang dikemukakan oleh James S. Cott. Dimana Scott menjelaskan teori ini di kalangan petani, ia menjabarkan perihal petani yang mesti mempertahankan diri mereka dengan melewati hari-hari ketika hasil dari panen yang mereka dapatkan sekaligus sumber pendapatan lain tak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari mereka. Untuk itu, petani dalam menghadapi krisis ekonomi mereka melakukan berbagai macam strategi untuk bertahan hidup. Akan tetapi, apabila mereka telah melakukan mekanisme survival dan kondisi perekonomiannya tetap sama secara terus-menerus, mereka tak bisa dikatakan bisa mempertahankan hidupnya. Beberapa strategi yang digunakan oleh petani tadah hujan yakni sebagai berikut.

a. Menggunakan Alternatif Subsistensi

Alternatif subsistensi adalah satu dari tiga strategi yang dipakai petani di Desa Segala Anyar agar bisa mempertahankan

hidupnya. Alternatif ini berasal dari dua kata, yakni alternatif dan subsistensi. Alternatif dilihat dari pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna pilihan antara dua atau beberapa suatu kemungkinan yang ada. Dalam hal ini, alternatif berarti satu dari sejumlah metode kita mendapatkan satu tujuan yang kita inginkan. Alternatif ini biasanya meliputi sejumlah berupa rumusan yang bisa menjadi sebuah jawaban terhadap masalah-masalah yang tengah ataupun akan dihadapi. Alternatif dalam memecahkan permasalahan ini biasanya dikenal pula dengan sebutan alternatif solusi. Lebih lanjut, definisi subsistensi terutama dalam kerangka perekonomian biasanya berarti cara hidup yang seorang individu yang condong pada sifat minimalis. Oleh karenanya, upaya dari petani umumnya memiliki kecenderungan hanya sebatas mempertahankan hidupnya. pada konteks menjalani hidup, permasalahan tidak bisa dipisahkan dan akan selalu datang, termasuk permasalahan yang dihadapi petani padi di Desa Segala Anyar. Dalam hal ini mereka pun akhirnya dituntut mempunyai alternatif ataupun solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul. Lebih lanjut,

para petani padi di Desa Segala Anyar juga kemampuannya dalam menghadapi permasalahan mempunyai perbedaan antara satu individu dan individu lainnya. Umumnya kemampuan pemecahan masalah ini dipengaruhi oleh sejumlah aspek seperti tingkat kecerdasan, pola berpikir ataupun keterampilan petani untuk menganalisis setiap masalah yang tengah ataupun akan mereka hadapi. Perbedaan-perbedaan tersebut yang kemudian mendorong cara-cara penyelesaiannya memiliki perbedaan pada masing-masing petani padi.

Secara umum, tiap petani memiliki keterampilan membuat banyak alternatif untuk penyelesaian permasalahan yang mereka hadapi, tapi tak seluruh orang di antara mereka bisa memutuskan pilihan cara mereka dalam menyelesaikan masalahnya dengan baik. Dalam konteks ini, ditentukan oleh tingkat kecerdasannya dan juga keterampilan dari petaninya sendiri. Ada di antara mereka yang sikapnya tetap tenang, yang membuat mereka bisa memikirkan dengan jernih dan menganalisis permasalahan dengan penuh pertimbangan dan kebijaksanaan. Akan tetapi, ada pula di antara mereka yang tak bisa

mempunyai ketenangan sikap saat mereka menghadapi suatu permasalahan sehingga mereka akhirnya memilih cara-cara instan yang sebenarnya tak terlalu baik dan bijak, padahal mereka semestinya bisa menyelesaikan permasalahannya dengan baik sesuai dengan alternatif yang tersedia.

Belakangan, petani padi Di Desa Segala Anyar tengah berupaya mempertahankan diri dalam menghadapi musim kemarau karena adanya perubahan iklim. Sebab, padi sendiri merupakan suatu tanaman bahan baku pangan yang dalam penanaman dan panennya tak bisa dilakukan dalam waktu singkat, tapi mesti melalui waktu beberapa bulan, yang terkadang saat dipanen pun harganya tak cukup memadai seperti yang para petani harapkan. Oleh karenanya, petani padi di Desa Segala Anyar haru memiliki alternatif lainnya agar bisa mempertahankan hidupnya di saat-saat yang sulit.

Ada beberapa alternatif subsistensi yang digunakan oleh petani di Desa Segala Anyar yakni, (a) Bertani komoditas selain padi; (b) Menjadi buruh; (c) Beternak; (d) Bekerja di luar

daerah; dan (e) Berjualan.

1. Bertani komoditas selain padi

Demi memenuhi kebutuhan hidupnya, para petani di Desa Segala Anyar tak sebatas bertani pada satu komoditas saja, tetapi bertani komoditas lainnya dalam satu waktu. Alternatif ini dipraktikkan para petani di Desa Segala Anyar yang merupakan salah satu cara mereka mempertahankan hidupnya untuk menghadapi keadaan apa pun, yakni musim hujan atau musim kemarau, melalui upaya pertanian terhadap komoditas lainnya sehingga membuat petani di Desa Segala Anyar terbiasa untuk menghadapi beragam kondisi. Misalnya, ketika terjadi musim kemarau yang berkepanjangan yang membuat petani kesulitan bertani seperti bertani padi. Padahal padi adalah komoditas unggulan petani di Desa Segala Anyar, karena memberi keuntungan besar bagi mereka.

Meski memberi keuntungan terbesar tak membuat petani di Desa Segala Anyar terus-menerus hanya

bertani padi saja, tetapi juga bertani komoditas lainnya agar menjadi sebagai jika terjadi kerugian dalam pertanian padinya, hal ini membuat mereka memiliki pegangan dari komoditas lain ataupun dalam bisa dikatakan mencegah mereka agar tidak hanya bergantung kepada hanya satu komoditas. Satu di antara strategi pertanian yang dipraktekkan petani di Desa Segala Anyar ialah diversifikasi, yang dalam hal ini, petani bertani tanaman lainnya pada satu periode dan lahan yang sama. Diversifikasi ini bertujuan agar mereka bisa mendorong peningkatan produksi tani mereka.

Sejumlah penerapan diversifikasi yang dilakukan petani di Desa Segala Anyar ialah sistem tumpang sari, yang dalam hal ini, petani bertani beberapa jenis tanaman di lahan yang sama, seperti padi yang ditanam bebarengan dengan kacang tanah, kacang kedelai, terong, cabai dan timun suri. Di samping metode diversifikasi ini, mereka juga mempraktikkan diversifikasi dua

musim. Diversifikasi ini merupakan pembagian jenis tanaman yang diterapkan petani di Desa Segala Anyar melalui pembagian jenis tanaman agar penanamannya mengikuti musimnya. Misalnya, membagi jenis pertanian dengan jenis tanaman kering dan basah di tiap tahun. Di tiap satu tahun, mereka biasanya bertani dua macam tanaman, yakni padi ketika musim hujan, dan semangka ketika musim kemarau. Di samping berguna dalam pemerolehan pendapatan mereka yang tak bergantung pada satu tanaman, hal ini pun berguna dalam jangka panjang, yakni bisa memelihara unsur hara dalam tanah, sebab saat tanah ditanam satu jenis tanaman saja, misal padi, dalam jangka panjang hal ini bisa menurunkan mutu tanahnya, seperti nutrisi yang terkandung, kemampuannya menjadi penyimpan air, hingga unsur hara yang berkurang. Artinya petani di Desa Segala Anyar yang tak memilih satu alternatif saja, membuatnya tercegah mereka

mengalami penurunan produksi. Oleh karenanya, penerapan diversifikasi petani di Desa Segala Anyar, harapannya juga bisa mempertahankan kualitas tanahnya supaya terus produktif. Artinya, hal ini memiliki dampak positif pada keberlangsungan hidup mereka juga.

Jadi, di samping menjaga kualitas tanah, diversifikasi juga berguna pada saat mereka merugi di satu pertanian, misalnya padi, yang pada saat kemarau menjadi sukar, petani memiliki harapan melalui pertanian semangka. Kemudian, pada saat menanam padi di musim hujan, petani mempunyai tabungan gabah yang biasanya dilakukan dengan penyimpanan memadai, baik dari temperaturnya, tingkat kelembapannya, hingga keterjangkauannya dari hama misal kutu dan tikus. Alternatif diversifikasi menjadikan petani memiliki ketersediaan gabah, yang membuat mereka bisa mempertahankan hidupnya dalam waktu lebih lama bergantung luasan lahannya dan simpanan

gabahnya.

2. Menjadi buruh

Di samping menanam komoditas di luar padi, banyak di antara petani di Desa Segala Anyar yang mengupayakan terpenuhinya kebutuhan hidup melalui bekerja sampingan misalnya buruh serabutan. Biasanya, hal ini membuat petani bisa mencukupi kebutuhannya di samping kebutuhan pokoknya, atau sekunder, misal untuk pemenuhan kebutuhan membeli lauk-pauk panganan, memberikan uang jajan untuk anak, dan kebutuhan lain.

Kebutuhan sekunder ini tak benar-benar harus terpenuhi dalam keberlangsungan kehidupan kita, karena kebutuhan ini pun berdampak pada kebutuhan pokoknya yang terkadang menjadi tak bisa ditunaikan. Namun, dengan pemenuhan kebutuhan sekunder seorang individu bisa mencukupi gizinya, terhindar dari pengucilan di masyarakat, dan menghindarkan beragam hal yang tak diinginkan. Dengan tak dipenuhinya kebutuhan sekunder biasanya juga memicu seseorang memiliki kecenderungan tertinggal zaman, sebab nyaris seluruh hal di era modern adalah manifestasi dari kecukupannya akan kebutuhan sekunder. Oleh karenanya, di

samping berguna dalam mempertahankan hidupnya, kebutuhan sekunder pun perlu dipenuhi petani di Desa Segala Anyar agar bisa mengupayakan hidup yang sehat dan lebih aman.

Di samping menjalani profesi lainnya seperti buruh serabutan ataupun buruh harian lepas, ada pula petani yang memiliki menjadi buruh yang sistemnya borongan. Buruh borongan nyaris serupa dengan buruh harian lepas, tetapi ada perbedaan misalnya dalam sistem borongan seseorang bayarannya bisa dinilai dari hasil pekerjaannya berdasar satuan hasil. Misalnya, dalam hal ini ialah mencangkul sawah, membuat guludan, dan lain-lain.

Lalu, di samping menjalani profesi buruh dengan dua sistem seperti yang disebutkan, di Desa Segala Anyar juga ada petani yang memiliki menjadi buruh harian tetap. Jenis ini ialah seseorang bisa mendapat bayarannya mengikuti jumlah hari kerja. Perbedaannya dengan buruh dengan dua sistem sebelumnya, buruh tersebut biasanya pekerjaannya relatif singkat dan upah ataupun tunjangannya tak bisa dipisah, sementara buruh harian tetap biasanya bisa berjalan lama, lalu upah dan

tunjangannya juga bisa dipisah.

Jenis profesi tersebut di antaranya buruh bangunan, buruh tani, buruh usaha dan lain-lain. Adanya berbagai jenis buruh, dikarenakan kebutuhan tenaga kerjanya di tempat tersebut dan juga tentu mengikuti keterampilan dari tiap-tiap petani itu sendiri. Melalui pekerjaan lainnya ini, petani di Desa Segala Anyar bisa menambah pendapatannya untuk bertahan hidup di samping bertani padi.

3. Beternak

Beternak menjadi alternatif lainnya untuk para petani dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya, khususnya petani di Desa Segala Anyar. Terbukti banyak di antara mereka yang memang memilih berwirausaha sampingan berupa beternak. Contoh hewan yang dijadikan para petani tersebut sebagai usaha mereka ialah kambing dan sapi, lalu ada pula yang memilih beternak unggas misalnya ayam dan bebek.

Beternak menjadi alternatif usaha mereka karena menghasilkan keuntungan bagi mereka dengan pemeliharaan yang relatif gampang, khususnya beternak unggas di sekitar tempat tinggal mereka. Unggas ini mampu menyumbang manfaat melalui telur dan juga dagingnya.

Melalui peternakan unggas, petani di Desa Segala Anyar mempunyai alternatif lainnya dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Unggas juga manfaatnya beragam untuk para petani pada saat mereka mengalami kesulitan paceklik, misal ketika petani kehabisan lauknya, mereka bisa menggunakan telur ataupun dagingnya untuk dikonsumsi dan jika kehabisan uangnya, mereka bisa memperjualbelikan unggas yang mereka miliki. Oleh karenanya, beternak unggas merupakan satu di antara alternatif pilihan yang baik untuk para petani di Desa Segala Anyar, terlebih dengan usaha pemeliharaan yang relatif gampang dan modalnya pun berupa sisa bahan pangan yang dikonsumsi keluarga mereka.

4. Bekerja di luar daerah

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya dan tentu keluarganya, ada pula petani di Desa Segala Anyar yang memilih alternatif lainnya misalnya dengan bermigrasi demi mencari pekerjaan. Alternatif-alternatif sebelumnya dijabarkan peneliti juga bisa dilakukan oleh anggota keluarga lainnya, yang biasanya di Desa Segala Anyar, istri ataupun anaknya juga turut membantu mencari nafkah tambahan melalui pencarian pekerjaan di luar daerah

bahkan hingga di luar negeri dengan menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI). Melalui alternatif ini keberlangsungan kehidupan rumah tangga petani bisa makin baik, karena peranan aktif anggota keluarga lainnya dalam mencari nafkah.

Alternatif ini umumnya dilakukan petani di Desa Segala Anyar ketika ada kebutuhan mendesak, misalnya keadaan utang yang terlalu banyak, memiliki hajat, hingga kebutuhan lain yang memerlukan jumlah uang yang banyak. Oleh karenanya hal tersebut sebenarnya tak diprioritaskan oleh petani di Desa Segala Anyar karena ada aspek yang dikorbankan, yakni kebersamaan yang mesti tetap ada, akhirnya membuat mereka harus berpisah untuk beberapa waktu. Meski begitu, bekerja di luar daerah tetap bisa dilakukan keluarga petani dalam rangka mempertahankan hidupnya, sebab melalui pendapatan yang bisa dikatakan relatif besar istri memberi kontribusi yang signifikan untuk keberlangsungan kehidupan petani di Desa Segala Anyar, misalnya dengan berinvestasi yang tak habis pakai seperti membeli tanah atau rumah.

5. Berjualan

Di samping sejumlah alternatif sudah peneliti uraikan, ada pula petani di Desa

Segala Anyar yang memilih alternatif berupa berjualan. Berjualan dalam hal ini biasanya dijadikan sampingan saja oleh anggota keluarganya dan bukan merupakan sumber penghasilan utamanya. Mereka biasanya berjualan di sekitar tempat tinggal, misal dengan menjual obat ataupun pupuk dalam bertani, menjual makanan dan lauk, hingga kebutuhan-kebutuhan lain untuk orang-orang sekitar.

6. Berhemat

Beberapa cara berhemat yang diterapkan oleh petani di Desa Segala Anyar yakni sebagai berikut.

a. Mengurangi Jatah Makan

Mengurangi jatah makan menjadi satu di antara tiga strategi yang diterapkan petani di Desa Segala Anyar untuk agar bisa mempertahankan hidupnya. Biasanya strategi ini pasif, dalam hal ini mereka mengurangi porsi/mutu makanannya dan mengalihkannya dengan memakan bahan pangan yang mutunya lebih rendah dan terjangkau, agar uangnya bisa menjadi simpanan di masa musim kemarau hingga musim panennya datang. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh James Scott, petani bisa mempertahankan hidupnya satu di antaranya karena mereka mengurangi

jatah makannya dan membuat pengeluarannya untuk makanan menjadi lebih terjangkau sehingga bisa digunakan untuk mempertahankan hidupnya lebih lama lagi

Hal tersebut juga diterapkan para petani di Desa Segala Anyar.

b. Beralih ke makanan yang bermutu rendah

Selain melakukan pengurangan jatah makannya, petani juga bisa menerapkan strategi lainnya dalam rangka meminimalkan pengeluarannya, yakni melalui pengalihan terhadap jenis pangan yang mutunya lebih rendah. Kaitannya dengan teori mekanisme survival dengan penelitian ini yang membahas masyarakat petani padi, bisa dikatakan ialah orang-orang dengan pekerjaan berupa bertani, mempertahankan hidupnya melalui cara pola hidup hemat, yang contohnya berupa mengurangi mutu makan yang dikonsumsinya. Para petani di Desa Segala Anyar yang bertani melakukan penghematan saat paceklik, apalagi karena terdapat pula musim kemarau yang berdampak signifikan pada keberlangsungan hidup mereka. Di Desa Segala Anyar mereka menerapkan strategi ini melalui pengalihan dengan jenis pangan dengan mutu yang lebih rendah,

misalnya dengan mengonsumsi umbi-umbian, jagung, dan lain-lain.

Fenomena tersebut memiliki relevansi dan keterkaitan dengan teori mekanisme survival yang dibawa oleh James Scott, yang memiliki kesamaan dengan kehidupan petani padi di Desa Segala Anyar mengikat sabuk lebih kencang tentunya menjadi salah satu pilihan yang dapat diambil disaat sulit ketika persediaan pangan dirasa tidak cukup bertahan lama. Dengan menggunakan strategi mengikat sabuk lebih kencang, yang pertama petani dapat mengurangi pengeluaran jatah makan, sehingga persediaan makanan yang dimiliki petani dapat bertahan lebih lama dari yang seharusnya. Kemudian yang kedua beralih pada makanan yang memiliki mutu lebih rendah, dalam hal ini petani mengganti salah satu atau lebih jatah makannya dengan makanan seperti umbi-umbian ataupun makanan lainnya seperti jagung. Dengan diterapkannya strategi tersebut petani di Desa Segala Anyar dapat tetap bertahan hidup disaat masa yang sulit.

A. Menggunakan Jaringan atau Relasi

Beberapa bentuk strategi jaringan yang dilakukan oleh petani di Desa Segala Anyar yakni, (a) Jaringan Kekeluargaan;

(b) Jaringan antar petani; (c) Jaringan dengan tengkulak; dan (d) Jaringan dengan pemerintah desa.

1. Jaringan Kekeluargaan

Pada masa musim kemarau petani di wilayah Desa Segala Anyar memanfaatkan berbagai strategi untuk dapat bertahan hidup, di antaranya adalah menggunakan jaringan atau relasi. Adapun jaringan yang terbentuk pada masyarakat petani di Desa Segala Anyar di antaranya adalah jaringan kekeluargaan, jaringan antar petani dan jaringan dengan tengkulak. Jaringan kekeluargaan sendiri merupakan jaringan yang paling sering dijumpai pada masyarakat di wilayah Desa Segala Anyar, hal tersebut karena sebelum menggunakan jaringan lain umumnya petani di Desa Segala Anyar memanfaatkan jaringan kekeluargaan dibanding dengan menggunakan jaringan yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada saat petani membutuhkan suatu bantuan, maka petani cenderung akan memanfaatkan jaringan kekeluargaan ini terlebih dahulu. Jaringan kekeluargaan sendiri digunakan petani di Desa Segala Anyar karena memiliki suatu ikatan yang melekat pada setiap anggota keluarga. Seperti halnya untuk meminjam uang, apabila individu memiliki jaringan

kekeluargaan tentunya akan lebih mudah mendapatkan pinjaman uang dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki jaringan ini. dengan jaringan kekeluargaan ini umumnya pemberi pinjaman tidak memerlukan syarat khusus yang harus disiapkan oleh orang yang akan meminjam, hal tersebut dikarenakan dengan ikatan keluarga pemberi pinjaman cenderung sudah mengetahui kepribadian orang yang akan dipinjaminya.

2. Jaringan Antar Petani

Selain menggunakan jaringan kekeluargaan, petani di Desa Segala Anyar juga menggunakan jaringan antar sesama petani. Jaringan antar sesama petani sendiri biasanya digunakan petani di Desa Segala Anyar untuk menjalin suatu relasi di antara mereka, hal tersebut dapat dilihat pada saat petani membutuhkan suatu bantuan dalam pekerjaannya, karena apabila meminta bantuan pada orang yang bukan petani cenderung akan susah karena bukan ahlinya.

3. Jaringan dengan Tengkulak

Selain menggunakan jaringan kekeluargaan dan jaringan antar sesama petani, petani di Desa Segala Anyar pada umumnya juga menggunakan jaringan dengan tengkulak. Di Desa Segala Anyar

umumnya petani meminjam uang untuk digunakan sebagai strategi bertahan hidup secara langsung dan strategi bertahan hidup secara tidak langsung. Adapun meminjam uang untuk digunakan sebagai strategi bertahan hidup secara langsung biasanya petani membelanjakan uang tersebut untuk membeli makanan atau bahan makanan seperti beras, minyak, gula, dan kebutuhan pokok lain sebagainya. Kemudian adapun meminjam uang untuk digunakan sebagai strategi bertahan hidup secara tidak langsung dapat dilihat melalui jaringan yang dibuat petani dengan tengkulak, yang mana uang pinjaman yang didapat petani digunakan sebagai modal awal dari usaha tani. Meminjam uang untuk digunakan sebagai strategi bertahan hidup secara tidak langsung sendiri di Desa Segala Anyar telah diterapkan oleh banyak petani, terutama petani yang tidak memiliki simpanan uang modal, hal tersebut dikarenakan sangat pentingnya adanya suatu modal dalam menjalankan usaha tani, di Desa Segala Anyar sendiri terdapat prinsip saling menguntungkan yang dilakukan antara petani dan tengkulak, di mana hal tersebut tercermin pada kegiatan antara petani dan tengkulak

yaitu dengan adanya pemberian pinjaman modal bagi petani oleh tengkulak dengan jaminan ketika musim panen tiba petani yang sebelumnya telah mendapatkan pinjaman modal harus bersedia menjual hasil panennya pada tengkulak yang telah memberikan pinjaman modal di awal.

4. Jaringan dengan pemerintah desa

Ada beberapa petani yang mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah desa seperti bantuan beras, bantuan pupuk dan obat-obatan, dan bantuan alat-alat untuk pertanian serta bantuan sumur bor. Bantuan tersebut dimanfaatkan oleh petani untuk tetap bertahan hidup dan tetap melakukan penanaman. Selain itu juga masyarakat mendapatkan bantuan sosial berupa sembako dan uang dari dana desa yang disebarakan melalui BLT. Selain bantuan sosial yang berupa sembako, pemerintah desa juga memberikan pelatihan dan sosialisasi tentang perubahan iklim kepada para petani yang bekerja sama dengan LSM KONSEPSI yang disebut dengan Sekolah Lapang Iklim. Di mana tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk memastikan kapasitas para petani umumnya bertani dengan metode konvensional dapat berubah menjadi petani yang sadar dan terampil dalam

membaca tanda-tanda iklim sehingga dapat memutuskan kapan jadwal menanam dan mengetahui jenis bibit yang akan ditanam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kerentanan sosial dan strategi bertahan hidup petani tadah hujan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kerentanan sosial yang dihadapi oleh petani tadah hujan adalah masalah sosial yang berupa pendidikan dan kesehatan, masalah kelembagaan, masalah ekonomi, masalah politik, dan masalah lingkungan.
2. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani tadah hujan di Desa Segala Anyar adalah dengan strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif dilakukan dengan diversifikasi komoditas tanaman, diversifikasi mata pencaharian, melibatkan anggota keluarga dan membangun sumur bor. Strategi pasif dilakukan dengan meminimalisir pengeluaran sehari-hari dan menyimpan hasil pertanian. Kemudian strategi jaringan dilakukan dengan menggunakan jaringan kekeluargaan, jaringan antar petani, jaringan dengan tengkulak dan

jaringan dengan pemerintah desa.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M & Hamid, I. (2023). Petani Menolak Kalah: Adaptasi Petani Terhadap Perubahan Iklim Di Desa Mahang Sungai Hanyar Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Huma: Jurnal Sosiologi, Volume 02, Nomor 1*, 62-72.
- Abdillah, R. (2017). Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 15, No. 1*, 43-66.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2023). *Musim Kemarau Di Wilayah NTB* <http://iklim.ntb.bmkg.go.id/>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). Peraturan Nomor 02 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Penanggulangan Bencana.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2022). Luas Panen dan Produksi Pada Nusa Tenggara Barat Tahun 2022.
- Badiane, O. 2019. Educational Attainment and Agricultural Innovation in Developing Countries. *Journal of Rural Studies*. 65: 22- 30.
- Bosher, L. (2007). *Social and Institutional Elements of Disaster Vulnerability*. Loughborough University.
- Creswell, J. (2019). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Djauhari, A. dan Krisnaningsih. (1983). Dampak Penelitian Pola Tanam di Way Seputih dan Madura. Lokakarya Teknologi dan Dampak Penelitian Pola Tanam dan Usahatani. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan*. Bogor, halaman 305-320.
- Dunning, C.M. & Durden, S., 2013. *Social Vulnerability Analysis: A Comparison of Tools*, Alexandria.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Raja Grafindo.
- Fadillah, A. (2018). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Payabo Di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Commercium Kajian Masyarakat Kotemporer. Volume 1, No. 2*, 1-12.
- Hardani, dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hardjowigeno, dkk. (2004). *Morfologi Dan Klasifikasi Tanah Sawah Dan Teknologi Pengelolaannya*. Puslitbang Tanah Dan Agrolitmat. Badan Litbang Pertanian. Bandung.
- Haryanto, B. (2021). Dampak kesehatan akibat penggunaan pestisida pada petani tadah.